



e-ISSN: 0000-0000

MANGENTANG

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

VOLUME: NOMOR:

Efektivitas Pembatasan Penggunaan Gawai dan Keterbatasan Buku Paket Terhadap Proses Pembelajaran Siswa di SMTK Setia Mamuju, Sulawesi Barat

Victor Baitanu¹, Rut Desinta Simatupang²

¹Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia

Email koresponden: vitoullam@gmail.com

Abstract:

Education plays an important role in helping students develop knowledge, attitudes, and skills through a systematically designed learning process. However, in practice, the implementation of learning often faces limitations in supporting facilities. This research was carried out at SMTK Setia Mamuju to describe the learning process that takes place in conditions of restrictions on the use of gadgets and limited availability of package books. Schools implement a policy of restricting devices to maintain students' learning concentration, while the limitations of package books encourage teachers and students to adjust the learning strategies used. This research uses a descriptive qualitative approach with observation techniques of classroom learning activities, learning assistance, and brief interviews with teachers and students. The learning process is carried out face-to-face by utilizing simple learning resources, such as direct explanations from teachers, group discussions, and the use of concise teaching materials. The results of the study show that the restriction on the use of gadgets does not hinder the learning process if teachers are able to implement strategies that are in accordance with the student's conditions. Although the limitations of package books are still felt, students show increased focus, activeness, and better social interaction. These findings confirm that the educational process can still take place effectively despite the limitations of learning facilities.

Keywords: Effectiveness, Devices, Package Books, Learning

Abstrak:

Pendidikan berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran sering menghadapi keterbatasan sarana pendukung. Penelitian ini dilaksanakan di SMTK Setia Mamuju untuk menggambarkan proses pembelajaran yang berlangsung dalam kondisi pembatasan

penggunaan gawai serta keterbatasan ketersediaan buku paket. Sekolah menerapkan kebijakan pembatasan gawai guna menjaga konsentrasi belajar siswa, sementara keterbatasan buku paket mendorong guru dan siswa untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi kegiatan pembelajaran di kelas, pendampingan belajar, dan wawancara singkat dengan guru serta siswa. Proses pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan memanfaatkan sumber belajar sederhana, seperti penjelasan langsung dari guru, diskusi kelompok, dan penggunaan bahan ajar ringkas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan gawai tidak menghambat proses pembelajaran apabila guru mampu menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa. Walaupun keterbatasan buku paket masih dirasakan, siswa menunjukkan peningkatan fokus, keaktifan, serta interaksi sosial yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa proses pendidikan tetap dapat berlangsung secara efektif meskipun berada dalam keterbatasan sarana pembelajaran.

Kata Kunci: Efektifitas, Gawai, Buku Paket, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang dirancang secara sadar dan berlangsung secara berkelanjutan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, penanaman nilai, serta pengembangan kepribadian peserta didik agar mampu berperan dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah memegang peranan strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran merupakan proses interaksi yang melibatkan guru, peserta didik, serta berbagai sumber belajar yang berlangsung dalam lingkungan belajar tertentu. Proses pembelajaran ini memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Keberadaan sumber belajar, seperti buku paket, media pembelajaran, dan alat bantu lainnya, memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Profesionalisme seorang guru dalam menghadapi situasi sulit adalah mengidentifikasi kekurangan, mengelompokkan, merancang peningkatan ke arah lebih baik, mengukur keberhasilan dan mengevaluasi.¹ Apabila salah satu unsur pendukung tersebut tidak tersedia secara optimal, maka proses pembelajaran berpotensi mengalami kendala. Pada kenyataannya, masih terdapat banyak satuan pendidikan yang menghadapi keterbatasan sarana pendukung pembelajaran, seperti jumlah buku paket yang tidak mencukupi, keterbatasan media pembelajaran, serta akses yang terbatas terhadap teknologi pendidikan. Kondisi ini umumnya dijumpai pada sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Rusi Rusmiati mengemukakan untuk

¹ Jasmawati dan Eka Fitriana, *MANAJEMEN KELAS "Mengembangkan Profesionalisme Guru" Dilengkapi Model-model Pembelajaran Inovatif* (Banten: CV. AA. RIZKY, 2019), 85.

mengatasi hambatan baik siswa, guru maupun lingkungan, bahan ajar sangat diperlukan.² Kondisi keterbatasan tersebut menuntut adanya penyesuaian serta inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran agar proses pendidikan tetap berjalan secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut membawa perubahan besar dalam praktik pendidikan. Pemanfaatan gawai, seperti telepon pintar dan tablet, semakin meluas dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks pembelajaran, gawai berpotensi dimanfaatkan sebagai sarana pendukung karena memungkinkan akses terhadap berbagai informasi dan sumber belajar secara cepat. Namun, penggunaan gawai yang tidak dikelola dengan baik juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain menurunnya konsentrasi belajar, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi. Apabila siswa menggunakan gawai berlebihan hanya untuk bermain game dan penggunaannya berkepanjangan hingga lupa waktu untuk belajar, maka akan berdampak negatif terhadap prestasi belajar siswa.³ serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pemanfaatan gawai dalam dunia pendidikan perlu disertai dengan pengaturan yang tepat dan bijaksana. Sebagai bentuk pengelolaan tersebut, sejumlah sekolah menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan gawai selama proses pembelajaran berlangsung. Kebijakan ini diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta membantu siswa memusatkan perhatian pada kegiatan pembelajaran di kelas. Kurniawan menyatakan bahwa pembatasan penggunaan gawai di sekolah merupakan salah satu upaya dalam membentuk perilaku belajar siswa agar lebih disiplin dan fokus. Meskipun demikian, penerapan kebijakan ini sering menimbulkan perdebatan, terutama ketika proses pembelajaran juga dihadapkan pada keterbatasan sumber belajar non-digital yang tersedia di sekolah.

SMTK Setia Mamuju merupakan salah satu satuan pendidikan yang menerapkan kebijakan pembatasan penggunaan gawai bagi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kebijakan tersebut diterapkan sebagai langkah preventif untuk mencegah penyalahgunaan gawai yang berpotensi mengganggu konsentrasi belajar siswa di lingkungan sekolah. Di sisi lain, sekolah ini juga dihadapkan pada keterbatasan ketersediaan buku paket sebagai sumber belajar utama bagi siswa.

Jumlah buku paket yang tersedia belum memungkinkan seluruh siswa untuk memiliki akses secara individual, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa sering kali harus berbagi buku atau mengandalkan penjelasan langsung dari guru. Kondisi tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam strategi pembelajaran agar proses belajar mengajar tetap berjalan secara efektif. Tantangan ini menjadi konteks penting dalam pelaksanaan pembelajaran di SMTK Setia Mamuju, khususnya dalam upaya menjaga efektivitas pembelajaran di tengah pembatasan penggunaan gawai dan keterbatasan sumber belajar tertulis.

Keterbatasan ketersediaan buku paket masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai dalam penyelenggaraan pendidikan. Buku paket memiliki peran penting sebagai salah satu sumber belajar utama yang membantu guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran secara terarah. Hamalik menjelaskan bahwa buku ajar berfungsi sebagai pedoman pembelajaran yang memuat materi, struktur pembelajaran, serta acuan bagi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Keterbatasan jumlah buku paket dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam

² M.Pd Dr.Rusi Rusmiati Aliyyah, *MENJADI GURU PROFESIONAL Dengan menciptakan bahan ajar yang kreatif dan mengevaluasi pembelajaran* (Bogor: Universitas Djuanda, 2021), 53.

³ Prima Gusti Yanti Nurhati, "Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *JURNAL BASICEDU* 6, No. 4 (2022): 7587.

⁴ Suryadi, *Permasalahan dan Tantangan Pendidikan di Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

mempelajari materi secara mandiri. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak selalu berdampak negatif apabila guru mampu menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan kelas. Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting dalam mengelola proses pembelajaran di tengah keterbatasan sarana yang tersedia. Profesionalisme guru tercermin dari kemampuannya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi pembelajaran dan memastikan bahwa pendidik tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknologi tetapi juga strategi pedagogis yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi tersebut dalam kurikulum pembelajaran.⁵

Dalam kondisi keterbatasan buku paket serta adanya pembatasan penggunaan gawai, guru dituntut untuk mengelola pembelajaran secara lebih kreatif dan adaptif. Penyampaian materi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penjelasan lisan yang tersusun dengan jelas, pelaksanaan diskusi kelompok, pemanfaatan papan tulis, serta penyediaan bahan ajar ringkas yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Penerapan strategi pembelajaran tersebut membantu siswa tetap memahami materi pembelajaran meskipun sarana pendukung yang tersedia di sekolah masih terbatas. Selain faktor strategi pembelajaran, kualitas interaksi antara guru dan siswa juga menjadi unsur penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Interaksi yang terjalin secara intens dapat mendorong keterlibatan siswa serta meningkatkan motivasi belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Alamsyah Said dan Budimanjaya menegaskan bahwa belajar tidak hanya duduk manis memperhatikan guru di kelas tetapi juga berinteraksi adalah belajar, belajar juga dapat dilakukan dengan mengimajinasi materi seperti Einsten mengimajinasikan angka.⁶ interaksi dan motivasi belajar memiliki peran yang sangat menentukan terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena melalui interaksi Pembelajaran akan mendorong terjadinya komunikasi dua arah serta melibatkan siswa secara aktif dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi sekaligus mengembangkan kemampuan sosial siswa. Dalam konteks tersebut, pembatasan penggunaan gawai justru dapat menciptakan ruang interaksi yang lebih luas, baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada dasarnya, efektivitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh pemanfaatan teknologi, melainkan oleh bagaimana proses belajar dirancang, dikelola, dan dilaksanakan secara tepat. Setiap guru dituntut agar lebih kreatif mencari terobosan untuk mengoptimalkan semua sumber ketersediaan teknologi yang ada.⁷ Dengan demikian, keterbatasan sarana pembelajaran, baik berupa penggunaan gawai maupun ketersediaan buku paket, tidak selalu menjadi hambatan utama apabila guru mampu mengelola proses pembelajaran secara kontekstual dan menyesuaikannya dengan kondisi serta kebutuhan siswa.

Dalam pelaksanaannya, kebijakan pembatasan penggunaan gawai di SMTK Setia Mamuju menunjukkan adanya perubahan dalam perilaku belajar siswa. Siswa menjadi lebih terarah untuk memperhatikan penjelasan guru, terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, serta menjalin kerja sama dengan teman sekelas selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa berperan penting dalam meningkatkan fokus belajar dan tidak menyia-nyiakan waktu pembelajaran dan materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan sikap dan keterampilan sosial.

⁵ M. Si . Prof. Dr. Suraya, M. Si . Dr. Nurhayani Saragih, dan M. Kom Fauzi Nur Iman, *Pemanfaatan media digital dalam Proses belajar-mengajar*, ed. PT. Rekacipta Proxi (Depok, 2004), 16.

⁶ Andi Budimanjaya Alamsyah Said, *95 Strategi mengajar multi Intelegences: mengajar sesuai kerja otak dan gaya belajar siswa* (Jakarta: Kencana, 2017), 3.

⁷ Alamsyah Said, *95 Strategi mengajar multi Intelegences: mengajar sesuai kerja otak dan gaya belajar siswa*, XIII.

Berdasarkan uraian tersebut, pembatasan penggunaan gawai dan keterbatasan buku paket di SMTK Setia Mamuju merupakan kondisi nyata yang memengaruhi proses pembelajaran siswa. Situasi ini perlu dikaji secara lebih mendalam untuk melihat dan memahami bagaimana efektivitas pembelajaran tetap dapat terjaga di tengah keterbatasan sarana. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif proses pembelajaran siswa di SMTK Setia Mamuju dalam situasi pembatasan penggunaan gawai dan keterbatasan buku paket. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran khususnya di sekolah-sekolah yang menghadapi kondisi serupa.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini disusun untuk menggambarkan tahapan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMTK Setia Mamuju dalam kondisi pembatasan penggunaan gawai dan keterbatasan buku paket. Metode pelaksanaan difokuskan pada upaya pendampingan dan pengelolaan proses pembelajaran agar tetap berjalan secara efektif meskipun dengan sarana yang terbatas.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap ini, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran, ketersediaan buku paket, serta aturan sekolah terkait penggunaan gawai. Selain itu, dilakukan penyusunan rencana kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa, termasuk penyiapan bahan ajar ringkas sebagai alternatif sumber belajar.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini, proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dengan menerapkan pembatasan penggunaan gawai sesuai dengan aturan sekolah. Guru menyampaikan materi pembelajaran melalui penjelasan langsung, diskusi kelompok, serta tanya jawab untuk mendorong keaktifan siswa. Dalam kondisi keterbatasan buku paket, siswa diarahkan untuk belajar secara berkelompok dengan berbagi buku serta mencatat poin-poin penting dari penjelasan guru. Pendampingan belajar dilakukan untuk membantu siswa memahami materi dan menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran tanpa gawai.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi dan refleksi. Pada tahap ini, dilakukan pengamatan terhadap respons siswa selama pembelajaran, tingkat keaktifan siswa, serta dinamika interaksi antara guru dan siswa. Evaluasi juga dilakukan melalui diskusi singkat dengan guru untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan pembelajaran dan kendala yang dihadapi. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMTK Setia Mamuju berlangsung dengan menggunakan pendekatan interaksi dan diskusi. Proses pembelajaran dilakukan melalui penyampaian materi secara langsung oleh guru, pemberian arahan sesuai dengan materi yang telah dipersiapkan, serta melibatkan siswa secara aktif melalui pertanyaan dan diskusi di dalam kelas. Pendekatan ini diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di tengah pembatasan penggunaan gawai dan keterbatasan buku paket yang tersedia bagi siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan gawai membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tampak lebih memperhatikan penjelasan guru dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, keterbatasan buku paket mendorong siswa untuk belajar secara berkelompok dan saling berbagi sumber belajar, sehingga tercipta kerja sama dan interaksi sosial yang lebih baik antarsiswa.

Secara umum, proses pembelajaran tetap dapat berjalan secara efektif meskipun berada dalam kondisi keterbatasan sarana. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam mengelola pembelajaran secara kreatif serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut.

Tahap-Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, khususnya dalam kondisi pembatasan penggunaan gawai dan keterbatasan buku paket. Pada tahap ini, koordinasi antarguru dilakukan untuk memahami kondisi riil pembelajaran, karakteristik siswa, serta sarana belajar yang tersedia. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.⁸

Pembatasan penggunaan gawai sejak tahap persiapan membantu guru merancang pembelajaran yang lebih berorientasi pada interaksi langsung dan komunikasi dua arah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial serta menentukan perangkat pembelajaran seperti buku, film, computer dan lain-lain.⁹

Dalam konteks keterbatasan buku paket, penyiapan bahan ajar ringkas menjadi alternatif sumber belajar yang efektif untuk menjaga ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, tahap persiapan menunjukkan bahwa keterbatasan sarana tidak selalu menghambat pembelajaran, melainkan dapat dikelola melalui perencanaan yang tepat berdasarkan situasi tempat, dan membuat ketertarikan minat belajar siswa dan dengan demikian pembelajaran dapat berjalan dengan efisien dan efektif. Djago Tarigan mengemukakan bahwa, pembelajaran yang baik menghasilkan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi pula.¹⁰

Tahap persiapan yang dilaksanakan di SMTK Setia Mamuju menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki peran penting dalam menjaga efektivitas pembelajaran di tengah pembatasan penggunaan gawai dan keterbatasan buku paket. Melalui koordinasi antarguru dan identifikasi kondisi pembelajaran, guru mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta sarana yang tersedia. Penyiapan bahan ajar ringkas sebagai alternatif sumber belajar membantu mengurangi ketergantungan pada gawai dan buku paket. Dengan demikian, tahap persiapan menjadi dasar yang kuat bagi terlaksananya pembelajaran yang terarah dan efektif di SMTK Setia Mamuju.



Gambar 1.1 Rapat guru sebelum masuk kegiatan belajar mengajar (KBM)

⁸ H.J Helmiati, *Medel Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja, 2012), 103.

⁹ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Solok Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 7.

¹⁰ Djago Tarigan, *Prosesn Belajar Mengajar Praktek* (Bandung: Angkasa, 1990), 212.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan merupakan tahap inti yang secara langsung memperlihatkan efektivitas pembatasan penggunaan gawai dan keterbatasan buku paket dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan tanpa penggunaan gawai mendorong siswa untuk lebih fokus memperhatikan penjelasan guru dan terlibat aktif dalam diskusi kelas. Pembatasan gawai terbukti membantu mengurangi distraksi yang sering muncul akibat penggunaan perangkat digital secara tidak terkontrol. Oleh karena itu diharapkan agar mengurangi penggunaan gawai pada saat proses belajar mengajar sehingga dapat menghasilkan proses belajar yang lebih baik.¹¹ Dalam kondisi keterbatasan buku paket, pembelajaran dilaksanakan melalui diskusi kelompok dan pembelajaran kolaboratif. Siswa saling berbagi buku dan informasi, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memperjelas materi dan mengarahkan diskusi. Pembelajaran berbasis interaksi ini terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa karena siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses belajar. Fiska Diana menegaskan bahwa, selain ketrampilan guru dalam mengajar, kemampuan guru dalam bersosialisasi juga kurang baik dilihat dari kurangnya interaksi antara guru dan siswa diluar proses pembelajaran.¹²

Pendekatan interaksi dan diskusi juga memperkuat hubungan sosial antarsiswa serta meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari keterlibatan aktif dan perkembangan sikap belajar siswa. Hal ini hanya akan terwujud apabila guru memahami psikologi belajar siswa yang dalam artian bahwa, mengkaji atau mempelajari tingkalkaku individu (siswa) di dalam usaha mengubah tingkalkakunya yang dilandasi oleh nilai-nilai karakteristiknya dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses Pendidikan.¹³ Dengan demikian, tahap pelaksanaan pembelajaran menjadi bukti bahwa pembatasan penggunaan gawai dan keterbatasan buku paket dapat diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif, apabila ada pengenalan yang baik terhadap peserta didik oleh guru.

Tahap pelaksanaan pembelajaran di SMTK Setia Mamuju menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan gawai tidak menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, tetapi justru meningkatkan fokus dan keaktifan siswa. Melalui pendekatan interaksi dan diskusi, siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran meskipun jumlah buku paket terbatas. Pembelajaran secara tatap muka dengan diskusi kelompok dan penjelasan langsung dari guru membantu siswa memahami materi dengan lebih baik serta meningkatkan kerja sama dan interaksi sosial antarsiswa. Tahap ini membuktikan bahwa efektivitas pembelajaran dapat tetap terjaga melalui pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran yang tepat.

¹¹ Eka Putri Savitri, "Hubungan Penggunaan Gawai Dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Semester II Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta,'" *Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta* (2019): 1.

¹² Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, *Pengaruh Kompetensi Sosial dan ketrampilan guru dalam mengajar terhadap motivasi belajar siswa*, vol. 2 (Mataram: Sanabil, 2021), 6.

¹³ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar, Advanced Geography and Geographical Learning* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 14.



Gambar 2 & 3 sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM)

Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dan refleksi berfungsi untuk menilai sejauh mana efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan secara sederhana melalui pengamatan keaktifan siswa, pertanyaan penutup, serta kegiatan siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan kembali materi pembelajaran. Kegiatan ini merupakan indikator penting dalam melihat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Dengan demikian hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang terintegrasi.¹⁴

Pembatasan penggunaan gawai pada tahap evaluasi membantu guru memperoleh gambaran kemampuan siswa secara langsung tanpa ketergantungan pada sumber digital. Sementara itu, keterbatasan buku paket mendorong siswa untuk mengandalkan pemahaman konseptual dan hasil diskusi selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi semacam ini memperlihatkan bahwa siswa mampu memahami materi melalui interaksi dan penjelasan langsung, bukan semata-mata melalui bahan tertulis.

Refleksi yang dilakukan guru setelah pembelajaran menjadi bagian penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan strategi pembelajaran yang diterapkan, serta merencanakan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Proses evaluasi dan refleksi ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran di SMTK Setia Mamuju tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara adaptif di tengah pembatasan penggunaan gawai dan keterbatasan buku paket. Tarigan mengemukakan bahwa, evaluasi program pengajaran adalah tugas setiap pengajar dari tingkat terendah sampai Perguruan Tinggi.¹⁵

Tahap evaluasi dan refleksi yang dilakukan di SMTK Setia Mamuju berperan dalam menilai tingkat pemahaman siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Kegiatan evaluasi sederhana, seperti siswa menjelaskan kembali materi di depan kelas dan pemberian pertanyaan penutup, memberikan gambaran langsung mengenai pemahaman siswa tanpa bergantung pada gawai atau buku paket. Refleksi yang dilakukan guru membantu mengidentifikasi kelebihan dan kendala pembelajaran sebagai dasar perbaikan pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, tahap evaluasi

¹⁴ Wahyu Gatot Budiyanoto, *Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar Kompetensi Pedagogik Kelompok Kompetensi H* (Yogyakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), 5.

¹⁵ Tarigan, *Prosesn Belajar Mengajar Praktekmatik*, 38.

dan refleksi memperkuat efektivitas pembelajaran serta memastikan keberlanjutan peningkatan proses belajar siswa.



Gambar 4 & 5 siswa menjelaskan kembali materi di depan kelas

Berdasarkan pelaksanaan tiga tahap pembelajaran di SMTK Setia Mamuju, dapat disimpulkan bahwa ketiga tahap tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menjaga efektivitas pembelajaran siswa. Dengan demikian, pelaksanaan ketiga tahap tersebut di SMTK Setia Mamuju menunjukkan bahwa pembatasan penggunaan gawai dan keterbatasan buku paket tidak menghambat proses pembelajaran, tetapi dapat dikelola secara efektif melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan rangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMTK Setia Mamuju, dapat disimpulkan bahwa pembatasan penggunaan gawai dan keterbatasan buku paket tidak menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran siswa apabila dikelola dengan strategi pembelajaran yang tepat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tetap dapat tercapai melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang interaktif, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan PKM melalui tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pembelajaran, serta tahap evaluasi dan refleksi, memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan fokus, keaktifan, dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran. Tahap persiapan membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi nyata sekolah, khususnya dalam menghadapi pembatasan penggunaan gawai dan keterbatasan buku paket. Tahap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan interaksi dan diskusi mampu mendorong keterlibatan aktif siswa meskipun sarana pembelajaran terbatas. Sementara itu, tahap evaluasi dan refleksi berperan dalam menilai pemahaman siswa serta menjadi dasar perbaikan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran di SMTK Setia Mamuju, baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, pembelajaran menjadi lebih terarah, fokus, dan partisipatif. Bagi guru, kegiatan ini memperkuat kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara kreatif dan adaptif di tengah keterbatasan sarana. Dengan demikian, kegiatan PKM ini menegaskan bahwa keterbatasan gawai dan buku paket dapat diatasi melalui pengelolaan pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah Said, Andi Budimanjaya. *95 Strategi mengajar multi Intelegences: mengajar sesuai kerja otak dan gaya belajar siswa*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Budiyanto, Wahyu Gatot. *Penilaian Dan Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar Kompetensi Pedagogik Kelompok Kompetensi H*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016.
- Dr.Rusi Rusmiati Aliyyah, M.Pd. *MENJADI GURU PROFESIONAL Dengan menciptakan bahan ajar yang kreatif dan mengevaluasi pembelajaran*. Bogor: Universitas Djuanda, 2021.
- Haudi. *Strategi Pembelajaran*. Solok Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Helmiati, H.J. *Medel Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja, 2012.
- Jusmawati, dan Eka Fitriana. *MANAJEMEN KELAS "Mengembangkan Profesionalisme Guru" (Dilengkapi Model-model Pembelajaran Inovatif)*. <https://Medium.Com/>. Banten: CV. AA. RIZKY, 2019.
- Nurhati, Prima Gusti Yanti. "Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *JURNAL BASICEDU* 6, No. 4 (2022): 7586–7592.
- Parnawi, Afi. *Psikologi Belajar. Advanced Geography and Geographical Learning*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Prof. Dr. Suraya, M. Si ., M. Si . Dr. Nurhayani Saragih, dan M. Kom Fauzi Nur Iman. *Pemanfaatan media digital dalam Proses belajar-mengajar*. Diedit oleh PT. Rekacipta Proxi. Depok, 2004.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. *Pengaruh Kompotensi Sosial dan ketrampilan guru dalam mengajar terhadap motifasi belajar siswa*. Vol. 2. Mataram: Sanabil, 2021.
- Savitri, Eka Putri. "Hubungan Penggunaan Gawai Dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Semester II Keperawatan Universitas 'Aisiyyah Yogyakarta." *Universitas 'Aisiyyah Yogyakarta* (2019): 9.
- Tarigan, Djago. *Prosesn Belajar Mengajar Praktek*. Bandung: Angkasa, 1990.